

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM CINTA BERBASIS NILAI TA'DIB DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK DARUL ULUM BANYUANYAR PAMEKASAN

Depik¹, Abd.Hasyim², Moh.Nurullah³, H. Diyanulhaq⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

dafikshum@gmail.com¹, afrouma0@gmail.com², mambaululumxii@gmail.com³,
diannulhaq34@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Love-Based Curriculum grounded in ta'dib values within Islamic Religious Education at Darul Ulum Banyuanyar Vocational High School, Pamekasan. The study employed a qualitative approach with a single-case study design. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis involving the principal, curriculum administrators, teachers, and students. The data were analyzed thematically through coding, categorization, theme development, and interpretation. The findings indicate that the curriculum was implemented through the integration of love values into lesson planning, teacher role-modelling, respectful communication, religious habituation, discipline, and the school's pesantren-based culture. Love served as the relational foundation, while ta'dib provided a normative direction through respect, responsibility, proper conduct, and the ethical use of knowledge. Its implementation was supported by leadership commitment, religious culture, and teacher exemplarity, but was constrained by uneven teacher understanding, limited training, the absence of operational guidelines, and unsystematic character assessment. The study highlights the need to institutionalize the curriculum through stronger policies, teaching instruments, supervision, continuous professional development, and evaluation tools grounded in love and ta'dib.

Keywords: *Love-Based Curriculum; ta'dib; Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berlandaskan nilai *ta'dib* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, pengelola kurikulum, guru, dan siswa. Data dianalisis secara tematik melalui proses pengodean, kategorisasi, pengembangan tema, dan penarikan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum diterapkan melalui integrasi nilai cinta dalam perencanaan pembelajaran, keteladanan guru, komunikasi santun,

pembiasaan keagamaan, kedisiplinan, dan budaya sekolah berbasis pesantren. Nilai cinta berfungsi sebagai dasar relasional, sedangkan *ta'dib* memberikan arah normatif melalui penghormatan, tanggung jawab, adab, dan penggunaan ilmu secara etis. Implementasinya didukung oleh komitmen pimpinan, budaya religius, dan keteladanan pendidik, tetapi masih terkendala oleh ketidakmerataan pemahaman guru, keterbatasan pelatihan, belum tersedianya panduan operasional, serta evaluasi karakter yang belum sistematis. Penelitian ini menegaskan perlunya institusionalisasi kurikulum melalui penguatan kebijakan, perangkat pembelajaran, supervisi, pelatihan berkelanjutan, dan instrumen evaluasi berbasis cinta dan *ta'dib*. Temuan ini menawarkan model pembelajaran PAI humanis, beradab, kontekstual, dan relevan bagi penguatan etika kejuruan peserta didik berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta; *ta'dib*; pembelajaran PAI.

A. Pendahuluan

Implementasi kurikulum merupakan tahapan strategis yang menentukan ketercapaian tujuan pendidikan karena pada tahap inilah gagasan, nilai, tujuan, materi, metode, dan sistem penilaian diterjemahkan menjadi pengalaman belajar peserta didik. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi menjadi kontrak sosial pendidikan yang mencerminkan visi bersama mengenai pengetahuan, kompetensi, nilai, dan karakter yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya sering ditemukan kesenjangan antara kurikulum resmi yang dirumuskan pada tingkat kebijakan dan kurikulum yang benar-benar dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Kesenjangan tersebut

dipengaruhi oleh pemahaman guru, dukungan kelembagaan, ketersediaan sumber daya, budaya sekolah, serta kemampuan pendidik menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lingkungan pendidikan (Syawalayahayati & Arifin, 2026; Yang & Han, 2025).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi kurikulum memiliki dimensi yang lebih kompleks karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada penghayatan nilai, pembentukan kesadaran spiritual, kematangan moral, dan perilaku sosial peserta didik. Pembelajaran PAI idealnya menghubungkan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan tindakan nyata

sehingga ajaran agama tidak berhenti sebagai pengetahuan konseptual, tetapi menjadi landasan dalam mengambil keputusan dan membangun hubungan dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan. Guru PAI karena itu tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai teladan, pembimbing moral, fasilitator pengalaman keagamaan, dan penggerak budaya sekolah yang berkarakter. Keberhasilan pendidikan karakter melalui PAI sangat ditentukan oleh keteladanan guru, pembiasaan, kegiatan keagamaan, keterlibatan keluarga, dan konsistensi lingkungan pendidikan dalam menegakkan nilai yang diajarkan (Aderibigbe dkk., 2023; Nasrullah dkk., 2023).

Salah satu kebijakan yang dikembangkan untuk memperkuat dimensi kemanusiaan dan karakter dalam pendidikan Islam adalah Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum tersebut dikembangkan sebagai respons terhadap berbagai kecenderungan dehumanisasi dalam pendidikan, seperti kekerasan, diskriminasi, intoleransi, perundungan, rendahnya kepedulian sosial, dan hubungan pembelajaran

yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademik. Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan kasih sayang, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, toleransi, keadilan, dan kepedulian sebagai nilai yang menjiwai penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum ini bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan pendekatan nilai yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran, pembiasaan, interaksi sosial, kegiatan kelembagaan, dan budaya satuan pendidikan. Implementasinya diharapkan mampu membentuk lingkungan belajar yang aman, inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan moral serta emosional peserta didik (E. J. Abdullah, 2025; Najmudin dkk., 2026).

Secara substantif, Kurikulum Berbasis Cinta mencakup lima tema utama yang disebut Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada ilmu, cinta kepada lingkungan, cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia, serta cinta kepada tanah air. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa cinta dalam pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai perasaan personal, tetapi sebagai orientasi spiritual, intelektual, sosial, ekologis, dan

kebangsaan yang diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui perumusan tujuan, pemilihan materi, kegiatan reflektif, pembelajaran kolaboratif, komunikasi yang santun, keteladanan guru, kegiatan sosial, dan penilaian sikap. Model pembelajaran berbasis cinta dengan demikian perlu menghubungkan capaian pengetahuan dengan pembentukan empati, tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan membangun hubungan yang menghargai orang lain (Alfianingsih dkk., 2026; Sayyi, Mashuri, dkk., 2025).

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta membutuhkan proses yang sistematis sejak tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahapan tersebut meliputi pembentukan tim pengembang kurikulum, peningkatan pemahaman guru, analisis konteks satuan pendidikan, integrasi nilai cinta dalam perangkat pembelajaran, pengembangan sumber belajar, penciptaan lingkungan yang kondusif, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta evaluasi secara

berkala. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta dapat memperkuat empati, sikap saling menghormati, kebaikan, dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan, belum tersedianya model pembelajaran yang operasional, dan lemahnya dukungan sumber daya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan kurikulum berbasis nilai tidak hanya ditentukan oleh kualitas kebijakannya, tetapi juga oleh kepemimpinan sekolah, kreativitas guru, kolaborasi antarwarga sekolah, dan keberlanjutan pengembangan profesional pendidik (E. J. Abdullah, 2025; Syawalahayati & Arifin, 2026).

Agar tidak berhenti sebagai pendekatan emosional dan simbolis, Kurikulum Berbasis Cinta memerlukan landasan filosofis yang kuat. Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep *ta'dib* dapat digunakan sebagai fondasi untuk memberikan arah spiritual, moral, dan epistemologis bagi penerapan nilai cinta. Al-Attas memaknai *ta'dib* sebagai proses

penanaman dan pengenalan adab secara bertahap sehingga seseorang mampu menempatkan Tuhan, ilmu, diri, guru, sesama manusia, dan berbagai unsur kehidupan sesuai kedudukan yang benar. Adab dalam pengertian ini tidak terbatas pada kesopanan lahiriah, melainkan mencakup pengakuan terhadap kebenaran, kedisiplinan jiwa, tanggung jawab moral, dan kesatuan antara ilmu dengan amal. Pendidikan Islam melalui *ta'dib* diarahkan untuk membentuk manusia baik dan beradab, bukan sekadar individu yang memiliki banyak pengetahuan, tetapi tidak mampu menggunakan ilmunya secara bertanggung jawab (Aderibigbe dkk., 2023; Al-Attas (Syed.), 1991).

Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dengan nilai *ta'dib* dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang bersifat humanis sekaligus normatif. Kurikulum Berbasis Cinta memberikan penekanan pada kasih sayang, empati, penerimaan, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik, sedangkan *ta'dib* memberikan orientasi mengenai kebenaran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan penempatan sesuatu secara tepat. Cinta yang

berlandaskan *ta'dib* bukanlah sikap permisif yang membenarkan seluruh tindakan peserta didik, tetapi kasih sayang yang diwujudkan melalui pembimbingan, keteladanan, pengendalian diri, kedisiplinan yang mendidik, serta penghormatan terhadap hak dan kewajiban. Dengan kerangka tersebut, hubungan guru dan peserta didik tidak dibangun melalui ketakutan dan dominasi, tetapi melalui kewibawaan moral, dialog yang santun, kepedulian, dan komitmen bersama untuk mewujudkan perilaku yang baik dan beradab (Aderibigbe dkk., 2023; Sayyi, Muslimin, dkk., 2025).

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta berlandaskan nilai *ta'dib* menjadi semakin relevan pada jenjang sekolah menengah kejuruan. Pendidikan kejuruan tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan teknis dan kesiapan memasuki dunia kerja, tetapi juga perlu membentuk integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, etika profesi, serta kepedulian terhadap masyarakat. Tuntutan dunia kerja yang terus berubah membutuhkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki

karakter dan kemampuan menggunakan keterampilannya secara etis. Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI memiliki posisi strategis untuk menghubungkan kompetensi kejuruan dengan nilai spiritual dan moral melalui keteladanan, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan pengembangan budaya sekolah. Namun, pembentukan karakter peserta didik SMK masih menghadapi tantangan berupa inkonsistensi kedisiplinan, lemahnya keterlibatan keluarga, dan kurangnya integrasi nilai agama dengan pengalaman belajar vokasional (Nasrullah dkk., 2023; Suharno dkk., 2020).

Kajian terdahulu mengenai Kurikulum Berbasis Cinta umumnya dilakukan pada lingkungan madrasah. Abdullah mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembentukan karakter siswa di tingkat madrasah tsanawiyah, sedangkan Alfianingsih dkk., mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan nilai cinta pada tujuan, materi, strategi, interaksi, dan penilaian pembelajaran. Penelitian lain mengenai nilai *ta'dib* masih lebih banyak berfokus pada kajian konseptual dan penerapannya

dalam pembentukan adab pergaulan, sementara kajian PAI di sekolah kejuruan umumnya membahas peran guru dalam pendidikan karakter tanpa mengintegrasikannya secara khusus dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Selain itu, panduan resmi Kurikulum Berbasis Cinta ditujukan untuk lingkungan madrasah, sedangkan SMK Darul Ulum Banyuwangi tercatat sebagai satuan pendidikan kejuruan swasta yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi. Keadaan tersebut membuka ruang penelitian mengenai adaptasi dan kontekstualisasi Kurikulum Berbasis Cinta pada sekolah kejuruan berbasis pesantren (E. J. Abdullah, 2025; Alfianingsih dkk., 2026; Fithriyah, 2026).

Berdasarkan pemetaan penelitian sebelumnya, belum banyak kajian empiris yang secara khusus mempertemukan empat dimensi sekaligus, yaitu Kurikulum Berbasis Cinta, nilai *ta'dib*, pembelajaran PAI, dan karakteristik pendidikan kejuruan berbasis pesantren. Penelitian terdahulu juga belum memberikan penjelasan yang memadai mengenai bagaimana nilai cinta dan *ta'dib* diterjemahkan ke dalam perencanaan pembelajaran, aktivitas guru dan

peserta didik, metode pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta evaluasi hasil belajar di lingkungan SMK. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang dikontekstualisasikan melalui nilai *ta'dib* dalam ekosistem pendidikan kejuruan dan budaya pesantren. Fokus tersebut diharapkan dapat melengkapi kajian Kurikulum Berbasis Cinta yang sebelumnya lebih banyak ditempatkan pada konteks madrasah dan pembelajaran mata pelajaran tertentu (Alfianingsih dkk., 2026; Sayyi, Mashuri, dkk., 2025).

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berlandaskan nilai *ta'dib* dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI di SMK Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan? Kedua, bagaimana bentuk internalisasi nilai cinta dan *ta'dib* melalui materi, strategi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah? Ketiga, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum tersebut? Penelitian ini bertujuan

menganalisis proses implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai *ta'dib*, dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat pelaksanaannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat hubungan antara konsep Kurikulum Berbasis Cinta dan filsafat pendidikan *ta'dib*. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dan guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang humanis, beradab, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik sekolah kejuruan (Alfianingsih dkk., 2026; Fithriyah, 2023; Pratama & Wahyuni, 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk menganalisis secara mendalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berlandaskan nilai *ta'dib* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami proses, pengalaman, pemaknaan, dan interaksi para pelaku pendidikan

dalam konteks alamiah sekolah. Adapun desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus yang memiliki batas tertentu, yaitu implementasi nilai cinta dan *ta'dib* dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran PAI, serta budaya pendidikan di SMK berbasis pesantren. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang kontekstual dan komprehensif mengenai suatu fenomena kontemporer melalui penggunaan beragam sumber bukti (Creswell & Poth, 2024; Yin, 2017).

Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuannya mengenai pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di sekolah. Informan utama mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, sedangkan informan pendukung dapat melibatkan pengelola program keagamaan serta pihak lain yang relevan dengan pelaksanaan kurikulum. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman,

pengalaman, strategi, serta pandangan informan mengenai implementasi nilai cinta dan *ta'dib*. Observasi diarahkan pada proses pembelajaran, pola komunikasi guru dan peserta didik, pembiasaan keagamaan, kedisiplinan, keteladanan, dan budaya sekolah. Dokumentasi meliputi kurikulum operasional satuan pendidikan, modul ajar, perangkat pembelajaran PAI, instrumen penilaian, tata tertib, program keagamaan, dan dokumen lain yang mendukung fokus penelitian (Creswell & Poth, 2024; Yin, 2017).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif yang dilaksanakan secara bertahap dan berulang sejak proses pengumpulan data berlangsung. Tahapan analisis dimulai dengan mentranskripsikan hasil wawancara, menyusun catatan lapangan dan dokumen, membaca keseluruhan data secara berulang, memberikan kode awal, mengelompokkan kode ke dalam kategori, mengembangkan tema, meninjau hubungan antartema, serta menafsirkan makna temuan sesuai fokus penelitian. Tema-tema yang dikembangkan mencakup perencanaan kurikulum, integrasi Panca Cinta, internalisasi nilai *ta'dib*,

praktik pembelajaran PAI, keteladanan dan pembiasaan, evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Proses analisis dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan nilai *ta'dib* dan Kurikulum Berbasis Cinta digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menafsirkan temuan, bukan sebagai kategori yang dipaksakan sejak awal (Braun & Clarke, 2021; Miles dkk., 2018).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, pemeriksaan anggota (*member checking*), diskusi dengan sejawat, dan penyusunan jejak audit penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, pengelola kurikulum, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member checking* dilaksanakan dengan mengonfirmasikan kembali ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal kepada informan agar temuan sesuai dengan pengalaman mereka. Peneliti juga menyusun deskripsi kontekstual secara terperinci dan

mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan serta analisis data untuk memperkuat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan keteralihan temuan. Etika penelitian diterapkan melalui persetujuan informan, partisipasi secara sukarela, perlindungan kerahasiaan identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik (Creswell & Poth, 2024; Lincoln & Guba, 1985; Yin, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Adaptasi Kurikulum Berbasis Cinta Berlandaskan Nilai *Ta'dib* dalam Perencanaan Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta di SMK Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan tidak diposisikan sebagai mata pelajaran baru yang berdiri sendiri. Kurikulum tersebut dipahami sebagai orientasi nilai yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI, pembiasaan keagamaan, interaksi antara guru dan siswa, serta budaya sekolah. Implementasinya diarahkan untuk memperkuat pembelajaran agama yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan

materi, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan kesadaran spiritual siswa. Dalam konteks ini, nilai cinta diterjemahkan sebagai kasih sayang, penghormatan, kepedulian, tanggung jawab, dan kesediaan membantu orang lain dalam kehidupan sekolah.

Nilai *ta'dib* menjadi landasan yang memberikan arah normatif terhadap pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta. Cinta tidak hanya dimaknai sebagai sikap lembut dan penerimaan terhadap siswa, tetapi juga sebagai proses membimbing mereka untuk mengenali dan menjalankan perilaku yang benar. Orientasi ini tercermin dalam penekanan terhadap penghormatan kepada guru, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan berkomunikasi, kesungguhan mencari ilmu, dan kepedulian kepada sesama. Dengan demikian, nilai cinta dan *ta'dib* tidak dipahami sebagai dua konsep yang terpisah. Cinta menjadi pendekatan relasional dalam mendidik, sedangkan *ta'dib* menjadi kerangka untuk mengarahkan cinta pada pembentukan manusia yang beradab.

Dalam perencanaan pembelajaran, integrasi nilai cinta dan *ta'dib* telah dikenali sebagai bagian

penting dari tujuan pembelajaran PAI. Guru berusaha menghubungkan materi keagamaan dengan perilaku sehari-hari siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, penghormatan terhadap orang lain, dan kepedulian sosial. Meskipun demikian, integrasi tersebut belum sepenuhnya dirumuskan secara eksplisit dan sistematis dalam seluruh perangkat pembelajaran. Nilai cinta dan *ta'dib* masih lebih banyak dipahami sebagai orientasi moral guru daripada dirumuskan sebagai capaian pembelajaran, indikator perilaku, strategi pembelajaran, dan kriteria penilaian yang terukur. Kondisi ini memperlihatkan adanya perbedaan antara komitmen normatif sekolah dan tingkat operasionalisasinya dalam dokumen kurikulum serta perangkat pembelajaran PAI (KS; P1–P4).

2. Internalisasi Nilai Cinta dan *Ta'dib* dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran PAI berlangsung melalui penyampaian materi, keteladanan guru, pola komunikasi, pembiasaan, dan penguatan perilaku siswa. Guru tidak hanya menjelaskan ajaran Islam secara konseptual, tetapi berusaha

mengaitkannya dengan situasi yang dihadapi siswa di sekolah, keluarga, lingkungan sosial, dan dunia kerja. Materi akidah, akhlak, ibadah, serta hubungan sosial digunakan untuk memperkuat kesadaran bahwa keberagaman perlu diwujudkan melalui perilaku yang menghargai diri sendiri, guru, teman, lingkungan, dan masyarakat.

Keteladanan guru menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai cinta dan *ta'dib*. Guru berusaha menunjukkan kesantunan berbicara, kepedulian terhadap kondisi siswa, keterbukaan dalam memberikan bimbingan, serta konsistensi dalam menjalankan tata tertib. Ketika siswa melakukan pelanggaran, pembinaan tidak semata-mata diarahkan pada pemberian hukuman, tetapi juga pada penyadaran terhadap kesalahan, tanggung jawab untuk memperbaiki perilaku, dan pemulihan hubungan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kasih sayang tidak identik dengan pembiaran. Cinta justru diwujudkan melalui perhatian, koreksi, kedisiplinan, dan pembimbingan yang tetap menjaga martabat siswa.

Internalisasi nilai juga berlangsung melalui budaya sekolah yang bercorak religius dan

dipengaruhi oleh lingkungan pesantren. Pembelajaran PAI memperoleh penguatan dari pembiasaan keagamaan, tata krama terhadap guru, kedisiplinan, kebersamaan, dan kehidupan sosial yang menekankan penghormatan kepada orang lain. Lingkungan tersebut memungkinkan nilai yang disampaikan di kelas memperoleh ruang untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dengan demikian lebih kuat terlihat dalam bentuk *lived curriculum*, yaitu nilai yang hidup dalam interaksi dan kebiasaan warga sekolah, daripada sebagai program kurikulum formal yang memiliki struktur tersendiri.

Data yang dirangkum dari siswa memperlihatkan bahwa cara guru berinteraksi dan memberikan pembinaan memengaruhi penerimaan mereka terhadap pembelajaran PAI. Siswa lebih mudah memahami pesan moral ketika guru menyampaikan materi melalui komunikasi yang santun, contoh konkret, dan hubungan yang tidak merendahkan. Namun, pengalaman tersebut belum selalu berlangsung secara seragam karena gaya mengajar, pemahaman terhadap Kurikulum Berbasis Cinta, dan

kemampuan mengintegrasikan nilai *ta'dib* masih berbeda di antara pendidik. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum masih sangat bergantung pada kesadaran dan kompetensi personal guru (P1–P4; S1–S8).

3. Faktor Pendukung, Hambatan, dan Evaluasi Implementasi Kurikulum

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berlandaskan nilai *ta'dib* didukung oleh komitmen pimpinan sekolah, keteladanan guru, budaya keagamaan, dan lingkungan pesantren. Kepala sekolah memiliki posisi penting dalam memberikan arah kebijakan, membangun suasana pendidikan yang religius, dan mendorong guru agar tidak membatasi pembelajaran PAI pada penyampaian materi. Dukungan budaya kelembagaan juga memudahkan internalisasi nilai karena penghormatan kepada guru, kedisiplinan, kebersamaan, dan pembiasaan keagamaan telah menjadi bagian dari kehidupan siswa.

Faktor pendukung lainnya adalah kesadaran guru bahwa pembelajaran PAI perlu membentuk karakter dan perilaku siswa. Guru

memiliki komitmen untuk memasukkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, dan penghormatan dalam proses pembelajaran. Komitmen tersebut menjadi modal penting karena implementasi kurikulum berbasis nilai membutuhkan figur pendidik yang dapat menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman nyata siswa. Dukungan siswa terhadap pembelajaran yang komunikatif dan tidak menghakimi turut membantu terciptanya hubungan pembelajaran yang lebih terbuka.

Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa hambatan. Pertama, pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta dan *ta'dib* belum merata. Sebagian guru telah menerapkan nilai-nilainya secara implisit, tetapi belum memiliki pemahaman konseptual dan metodologis yang memadai. Kedua, sekolah belum memiliki panduan operasional yang secara khusus menghubungkan Panca Cinta dengan nilai *ta'dib*, capaian pembelajaran PAI, strategi mengajar, dan indikator penilaian. Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran, sumber belajar, dan pelatihan guru mengakibatkan integrasi nilai lebih banyak bergantung

pada kreativitas masing-masing pendidik. Keempat, koordinasi antara program pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi karakter belum sepenuhnya terstruktur.

Evaluasi pembelajaran telah mencakup aspek sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku keagamaan siswa. Akan tetapi, penilaian tersebut masih lebih banyak dilakukan melalui pengamatan umum guru dan belum didukung instrumen yang baku. Belum ditemukan pemetaan indikator yang secara khusus mengukur cinta kepada Allah dan Rasul, cinta kepada ilmu, cinta kepada lingkungan, cinta kepada diri dan sesama, serta cinta kepada tanah air dalam hubungannya dengan nilai *ta'dib*. Oleh karena itu, perubahan perilaku siswa belum dapat dijelaskan secara terukur dan berkelanjutan. Dampak yang muncul masih berupa indikasi kualitatif, seperti menguatnya kedisiplinan, penghormatan kepada guru, kepedulian terhadap teman, dan kesadaran menjalankan ajaran agama. Temuan tersebut belum dapat diposisikan sebagai hubungan sebab-akibat sebelum didukung oleh penilaian longitudinal dan triangulasi data yang lebih kuat (KS; P1–P4; S1–S8).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMK Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan tidak berlangsung sebagai penerapan mata pelajaran atau struktur kurikulum baru, melainkan sebagai proses adaptasi nilai ke dalam pembelajaran PAI dan budaya sekolah. Pola tersebut selaras dengan karakter Kurikulum Berbasis Cinta yang dirancang sebagai pendekatan transformatif untuk menjiwai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan interaksi pendidikan. Meskipun demikian, implementasi yang hanya bertumpu pada integrasi nilai secara implisit memiliki kelemahan karena sangat bergantung pada pemahaman dan inisiatif personal guru. Tanpa penjabaran yang jelas dalam perangkat pembelajaran, nilai cinta berpotensi berhenti pada slogan normatif dan tidak menghasilkan perubahan pedagogis yang terukur. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi harus ditandai oleh keterhubungan antara kebijakan sekolah, tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, budaya kelembagaan, dan evaluasi perkembangan siswa

(Mukaromah dkk., 2025; Napitupulu dkk., 2025; Nurrohman dkk., 2026).

Dalam konteks SMK berbasis pesantren, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki posisi strategis untuk menghubungkan orientasi kompetensi kejuruan dengan pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Pendidikan kejuruan tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang menguasai keterampilan teknis, tetapi juga harus membentuk pekerja yang jujur, amanah, disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan memiliki kepedulian terhadap keselamatan serta lingkungan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI berperan dalam memberikan dasar etis terhadap kompetensi tersebut melalui materi keagamaan, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan karakter. Namun, integrasi antara nilai PAI dan kompetensi kejuruan belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis. Padahal, pembelajaran agama akan lebih kontekstual apabila nilai kejujuran dikaitkan dengan integritas kerja, nilai amanah dikaitkan dengan tanggung jawab profesi, dan nilai kepedulian dikaitkan dengan keselamatan kerja serta keberlanjutan lingkungan (Suharno et al., 2020;

Nasrullah et al., 2023)(Ismail dkk., 2025).

Nilai *ta'dib* memberikan fondasi filosofis yang membedakan Kurikulum Berbasis Cinta dari pendekatan pendidikan yang sekadar menekankan kenyamanan emosional siswa. Dalam perspektif Al-Attas, *ta'dib* merupakan proses pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat dari Tuhan, ilmu, manusia, dan seluruh realitas kehidupan. Dengan demikian, cinta dalam pendidikan tidak dapat dimaknai sebagai penerimaan tanpa batas atau pembiaran terhadap perilaku yang keliru. Cinta justru menuntut adanya bimbingan, ketegasan, kedisiplinan, dan koreksi yang dilakukan secara bermartabat. Temuan mengenai perpaduan antara kasih sayang dan pembinaan disiplin di SMK Darul Ulum Banyuwangi memperlihatkan bahwa nilai cinta memperoleh arah moral melalui *ta'dib*. Guru tidak hanya dituntut memahami kondisi siswa, tetapi juga bertanggung jawab membimbing mereka agar mampu membedakan tindakan yang benar dan salah serta menempatkan ilmu, guru, diri sendiri, dan orang lain secara tepat (Al-Attas (Syed.), 1991;

Rahmawati & Fithriyah, 2026; Sahrowi dkk., 2025).

Keteladanan guru muncul sebagai medium utama internalisasi nilai cinta dan *ta'dib*. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh kedalaman materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kesesuaian antara ajaran dan perilaku pendidik. Guru yang mengajarkan kasih sayang, tetapi menggunakan komunikasi yang merendahkan, akan menciptakan kontradiksi antara kurikulum formal dan pengalaman nyata siswa. Sebaliknya, guru yang berbicara santun, memberikan perhatian, menegakkan aturan secara adil, dan mengoreksi kesalahan tanpa memperlakukan siswa telah menjadikan dirinya sebagai bagian dari kurikulum yang hidup. Dengan demikian, keteladanan bukan unsur tambahan dalam implementasi kurikulum berbasis nilai, melainkan inti pedagogisnya. Posisi ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai *mu'addib*, yaitu pendidik yang membentuk adab melalui ilmu, perilaku, dan kualitas hubungan dengan peserta didik (Aderibigbe dkk., 2023; Al-Attas (Syed.), 1991).

Budaya pesantren turut memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pembiasaan ibadah, penghormatan kepada guru, kehidupan bersama, kesederhanaan, kedisiplinan, dan solidaritas antarsiswa. Akan tetapi, budaya kelembagaan tersebut tidak boleh dipandang secara romantis seolah-olah seluruh tradisi pesantren secara otomatis sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis cinta. Relasi hierarkis yang tidak disertai mekanisme pengawasan dapat berisiko melahirkan dominasi, kepatuhan semu, dan tindakan disipliner yang mengabaikan martabat siswa. Oleh sebab itu, nilai penghormatan kepada guru perlu berjalan bersama keterbukaan dialog, perlindungan siswa, keadilan dalam pemberian sanksi, dan ruang penyampaian pendapat. Kurikulum Berbasis Cinta tidak menghilangkan otoritas guru, tetapi mengubahnya menjadi otoritas etis yang dibangun melalui keteladanan, kompetensi, kepedulian, dan tanggung jawab moral (A. Abdullah dkk., 2026; Hayati dkk., 2026; Sayyi dkk., 2023; S.h dkk., 2024).

Hambatan berupa ketidakmerataan pemahaman guru,

keterbatasan pelatihan, belum tersedianya panduan operasional, dan lemahnya koordinasi menunjukkan bahwa implementasi masih berada pada tahap personal, belum sepenuhnya institusional. Ketika penerapan nilai bergantung pada karakter masing-masing guru, siswa akan memperoleh pengalaman pendidikan yang tidak konsisten. Guru tertentu mungkin menggunakan pendekatan dialogis dan penuh empati, sedangkan guru lain masih mengandalkan pola komunikasi satu arah dan disiplin yang berorientasi pada kepatuhan. Persoalan tersebut menegaskan bahwa komitmen moral saja tidak mencukupi untuk menjamin keberhasilan kurikulum. Sekolah perlu membangun sistem yang mencakup pelatihan berkelanjutan, penyusunan indikator nilai, pengembangan modul ajar, supervisi pembelajaran, refleksi bersama, dan keterlibatan orang tua. Dengan cara ini, Kurikulum Berbasis Cinta dapat berubah dari praktik individual menjadi komitmen kelembagaan yang dijalankan secara konsisten (A. Abdullah dkk., 2026; Mukaromah dkk., 2025; Sayyi, Asmuki, dkk., 2025).

Aspek evaluasi menjadi titik paling lemah sekaligus menentukan

keberlanjutan implementasi kurikulum. Penilaian yang hanya didasarkan pada pengamatan umum guru belum cukup untuk menunjukkan perubahan karakter siswa secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Nilai cinta dan *ta'dib* perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati, seperti kedisiplinan belajar, kejujuran akademik, kesantunan berkomunikasi, kepedulian terhadap teman, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara beradab. Penilaian sebaiknya menggunakan kombinasi observasi, jurnal refleksi, portofolio, proyek sosial, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan wawancara. Berdasarkan keseluruhan temuan, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMK Darul Ulum Banyuanyar dapat dipahami sebagai proses transformasi yang menghubungkan orientasi cinta, nilai *ta'dib*, keteladanan guru, budaya pesantren, etika kejuruan, dan evaluasi reflektif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa cinta dalam pembelajaran PAI tidak hanya berarti kelembutan relasional, tetapi merupakan tindakan pedagogis yang mendidik siswa agar

berilmu, berdisiplin, bertanggung jawab, dan mampu menggunakan kompetensinya secara beradab (Al-Attas (Syed.), 1991; Rofiqi dkk., 2026; Yang & Han, 2025).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berlandaskan nilai *ta'dib* di SMK Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan berlangsung melalui adaptasi nilai ke dalam pembelajaran PAI, keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, komunikasi santun, kedisiplinan, dan budaya sekolah berbasis pesantren. Nilai cinta berfungsi sebagai dasar relasional, sedangkan *ta'dib* memberi arah normatif agar kasih sayang tetap terhubung dengan tanggung jawab, penghormatan, adab, serta pembentukan kompetensi kejuruan yang etis dan bermakna bagi peserta didik dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional.

Meskipun memiliki fondasi kultural dan religius yang kuat, implementasinya belum sepenuhnya terinstitusionalisasi karena masih bergantung pada pemahaman individual guru, keterbatasan pelatihan, belum tersedianya panduan

operasional, serta evaluasi karakter yang belum sistematis. Karena itu, sekolah perlu memperkuat kebijakan, perangkat pembelajaran, supervisi, pelatihan berkelanjutan, dan instrumen penilaian berbasis indikator cinta dan *ta'dib*. Penguatan tersebut penting agar kurikulum tidak berhenti pada praktik implisit, tetapi menjadi sistem pendidikan yang konsisten, terukur, dan berkelanjutan di seluruh lingkungan pendidikan sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Normaita, N., Al-Ikhsan, R., & Herlina, H. (2026). The Love-Based Curriculum Approach in Teaching Islamic Beliefs and Ethics: An Innovation for Character Building. *El-Rusyd*, 11(1), 192–202.
<https://doi.org/10.58485/elrusyd.v11i1.718>
- Abdullah, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1802–1814.
<https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1774>
- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education. *Religions*, 14(2),

212.
<https://doi.org/10.3390/rel14020212>
- Al-Attas (Syed.), M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Alfianingsih, Y., Riyadissolihin, A., Muttakin, K., Muhajir, M., Junira, D. A., & Najamudin, H. (2026). Arabic learning model in a Kurikulum Berbasis Cinta in a madrasah. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(2), 463–478. <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i2.204>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Fithriyah, I. (2023). Installation of Religious Moderation Values in Multi Ethnic And Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan Village. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(2), 198–217. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7350>
- Fithriyah, I. (2026). THE APPLICATION OF SPIRITUAL VALUES IN A COGNITIVE FRAMEWORK FOR COPING WITH STUDENTS' ACADEMIC STRESS. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.32806/jkpi.v7i2.1590>
- Hayati, N., Anatacia, A., & Qurtuby, A. Y. A. (2026). Love-Based Curriculum Management: Cultivating Humanistic and Religious Characters in Islamic Education. *Journal of Educational Management Research*, 5(4), 4512–4523. <https://doi.org/10.61987/jemr.v5i4.2678>
- Ismail, I., Takwil, M., Sayuti, A. F., Ridho, A., Sayyi, A., & Fauzi, A. (2025). THE SYNTHESIS OF TURATH AND MODERN INSTRUCTIONAL DESIGN: ENHANCING FIQH AL-MAWARITH MASTERY AT MAKTAB NUBDZAT AL-BAYAN. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 425–439. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i3.11625>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mukaromah, N., Abila, A. R., Nuranggraeni, R. D. R., Jahlia, E., Destita, S., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1633–1641. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>
- Najmudin, A., Ramdhani, K., & Sein, L. H. (2026). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA TERHADAP GURU DI SEKOLAH. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 77–94.

- <https://doi.org/10.23969/jp.v11i2.45278>
- Napitupulu, D. S., Aziz, M., & Panjaitan, R. N. S. (2025). The concept of love based curriculum management in Madrasah Ibtidaiyah (MI). *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1239–1248. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1135>
- Nasrullah, A., Dz, A. S., Haedari, A., & Karim, A. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Character Education: A Qualitative Study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 145–154. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.145-154>
- Nurrohman, F. A., Zakarya, M. A., Akyas, G., & Saputra, A. H. (2026). Adaptive Curriculum Integration in Islamic Primary Education: Bridging the Kurikulum Merdeka and Kurikulum Berbasis Cinta in an Indonesian Madrasah. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 6(1), 71–81. <https://doi.org/10.14421/hjie.2026.61-06>
- Pratama, M. S., & Wahyuni, S. (2023). KONSEP TA'DIB PADA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP ADAB PERGAULAN TEMAN SEBAYA. *Kutubkhanah*, 23(2), 237–245. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v23i3.26173>
- Rahmawati, R. K. N., & Fithriyah, I. (2026). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA DI SDN 1 BUJUR TENGAH, PAMEKASAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 20–35. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41166>
- Rofiqi, Muin, A., Bahri, R., Rosyid, Moh. Z., Rahman, H., & Sayyi, Ach. (2026). Islamic feminism in global context: Negotiating gender justice and religious authority in Indonesian higher education institutions. *Journal of Gender Studies*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09589236.2026.2655827>
- Sahrowi, A., Harianto, S., & Sayyi, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Humanistik dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.912>
- Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). *Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives | Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/4020>
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025). *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*. <https://ejournal.insuriponorogo>

- ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002
- Sayyi, A., Mashuri, S., Afandi, A., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). MODERATE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM DESIGN: REALIZING TOLERANCE AMIDST SOCIAL DIVERSITY IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(3), 261–277. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.1184>
- Sayyi, A., Muslimin, A. A., Afandi, Fithriyah, I., Al-Manduriy, S. M., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 800–820. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>
- S.h, S. M., Sayyi, A., Nirmala, M. N. M., & Elango, S. (2024). Transformation of Environmental Education in Pesantren: Integration of Islamic Values and STEAM Approach. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(2), 254–268. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.684>
- Suharno, Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational education in Indonesia: History, development, opportunities, and challenges. *Children and Youth Services Review*, 115, 105092. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105092>
- Syawalabayati, S., & Arifin, Z. (2026). Bridging the official and teacher-intended curriculum through action research. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(2), 587–602. <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i2.570>
- Yang, S., & Han, J. (2025). Becoming teacher-researchers through action research: The experiences of Chinese language teacher candidates in a cross-cultural context. *System*, 131, 103632. <https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103632>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.